

**REPRESENTATION OF JAPANESE CULTURE IN
ERAI TOKORO NI TOTSUIDE SHIMATTA
BY MAKIMURA KIMIKO**

Tia Ristiawati, Yuniarsih, Dwi Astuti Retno Lestari

Japanese Language Education Department

Faculty of Language and Arts

Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Indonesia

Email : ristiawati@unj.ac.id

Abstract : *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta!* (ETNTS) by Makimura Kimiko (2006) is one of the Japanese literary works that depicts Japanese culture. This novel tells the story of a character named Makimura Kimiko, a freelance journalist. She recently married a man whose family still followed traditional customs. It is the traditional habits that are very interesting to study. In the current digital era, traditional habits that are rarely found in Japanese society have appeared in this novel. The purpose of this research is to examine cultural representations through traditional habits that appear in this drama through a literary anthropological approach and use John Fiske's semiotic theory. The object of this research material is the novel *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta!* (ETNTS) by Makimura Kimiko (2006). The formal object in this study is a representation of Japanese culture.

Keywords : *Representation, Japanese culture, John Fiske's semiotic*

1. INTRODUCTION

Karya sastra adalah bagian dari masyarakat atau lingkungan. Sebagai bagian dari masyarakat atau lingkungan, karya sastra direpresentasikan sesuai dengan kenyataan melalui ide atau gagasan pengarang. Proses imajinatif masing-masing pengarang dapat berbeda dalam mencitrakan sebuah karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Waluyo (2002:68) bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Perbedaan itu meliputi beberapa hal di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sastra dan kebudayaan, khususnya peradaban berkaitan secara dialektik. Dengan alat bahasa, baik lisan maupun tulisan, baik bahasa sehari-hari maupun ilmiah, sama dengan karya tulis yang lain, sastra berfungsi untuk melegitimasi berbagai aspek kultural yang dihasilkan melalui interaksi manusia. Tanpa bahasa pada dasarnya kehidupan ini dan dengan demikian kebudayaan itu sendiri tidak ada. Sebaliknya, kebudayaan, sebagai hasil aktivitas manusia itu sendiri menjadi sarana utama untuk diceritakan. Pada gilirannya tanpa aktivitas budaya, karya sastra pun tidak ada. Dengan singkat, sastra dan kebudayaan bersifat saling melengkapi (Ratna, 2011:191).

Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta (ETNTS) karya Makimura Kimiko (2006) adalah salah satu karya sastra Jepang yang banyak menggambarkan budaya Jepang.

Karya ini merupakan serial drama di TV Asahi dengan masa tayang dari 11 Januari 2007 sampai dengan 8 Maret 2007. Drama ini bercerita tentang kehidupan seorang tokoh yang bernama Makimura Kimiko, seorang jurnalis freelance. Dia baru menikahi seorang pria yang keluarganya masih menjalankan kebiasaan-kebiasaan tradisional. Kebiasaan tradisional itulah yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam kondisi era digital seperti sekarang ini, kebiasaan tradisional yang sudah jarang ditemukan dalam masyarakat Jepang, ternyata dimunculkan dalam drama ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut definisi film melalui UU RI No. 8/1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik dan lain sebagainya.

Pengarang melakukan proses representasi dalam karya dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Keunggulan karya sastra adalah mampu memberikan gambaran akan kenyataan yang terjadi di sosial masyarakat. Faruk (2012: 49), menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai penanda atau indikator dari suatu realitas sosial yang terlepas dari individual serta mampu memelihara dan mengkonstruksi dunia sosial. Berger dan Lukman (dalam Faruk, 2012: 50), menyatakan hal yang serupa bahwa bahasa dapat memberikan perubahan dari dunia sosial yang objektif menjadi kesadaran subjektif masyarakat dalam realitas sosial.

Representasi menampilkan karya sastra sebagai sebuah kombinasi harmonis antara fisik dan imajinatif.

Representasi dapat dikaitkan dengan teori semiotik, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Danesi (dalam Nurzakiah, 2009: 25), bahwa representasi sebagai sebuah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik yang diidentifikasi menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya).

John Fiske adalah salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai "*teks*" untuk memeriksa berbagai lapisan sosiobudaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks seperti halnya film. (Vera, 2014)

Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-*encoding* kan. John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film dengan mengandalkan naratif visual, merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia (*artivisial*). Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

a. Level Pertama (*Reality*):

Penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, ucapan, ekspresi, suara, dan lain-lain. *Reality* sudah dilakukan proses *encode* atau bagaimana cara kita dapat memahami sesuai dengan kode-kode budaya kita. Kode-

kode sosial yang merupakan suatu realitas kita dapat didefinisikan dalam suatu medium melalui ekspresi seperti warna kulit, pakaian, rambut, ekspresi wajah, dan sebagainya.

b. Level Kedua (*Representation*):

Teknik kamera, editing, pencahayaan, musik, suara (yang telah diproses sehingga membentuk representasi-representasi, misalnya narasi, karakter, aksi, konflik, dialog, *setting*, *casting*, dan lain-lain). Penulis akan memfokuskan teknik kamera dan dialog yang digunakan dalam drama ini untuk kepentingan analisis representasi.

Adapun teknik kamera dalam pembuatan sebuah film ada 3 jenis yaitu :

1. Extreme Long Shot (ELS)

Shot ini diambil ingin mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Shot ini diambil ingin mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Teknik *ELS* digunakan untuk memperlihatkan setting dan latar ruang temporal dalam peristiwa film.

2. Medium Long Shot (MLS)

Ukuran untuk pengukuran shot ini adalah dari ujung kepala hingga setengah kaki. Tujuan *shot* ini adalah untuk memperkaya keindahan gambar yang disajikan ke mata penonton dengan keberagaman dan keluasan tampilan yang disajikan dalam tampilan.

3. Medium Shot (MS)

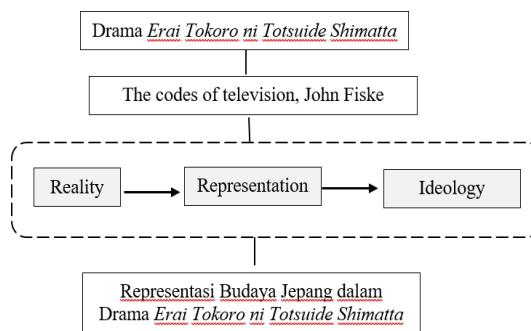
Ukuran dari shot ini adalah dari tangan hingga ke atas kepala. Tujuan dari shot ini adalah agar dapat memperlihatkan sesuatu dengan jelas seperti ekspresi lakon serta properti.

c. Level Ketiga (*Ideology*):

Dikelompokkan menjadi kesatuan (*coherence*) dan penerimaan sosial (*social*

acceptability) seperti: individualism, patriarki, ras, kelas, dan sebagainya. (Vera, 2014:36).

Jika dituangkan ke dalam skema, maka penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut :



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode :

1. *Close Reading*

Close Reading atau membaca secara cermat dan mendetil sering tidak dianggap sebagai suatu metode penelitian, melainkan sekadar kegiatan pra penelitian yang harus dilakukan oleh setiap peneliti yang menggunakan metode apa pun. McClennen (2004) menganggap *Close Reading* sebagai dasar dan modal dasar dari semua metode penelitian. Roy Johnson (2004) menganggap *Close Reading* sebagai keterampilan yang paling penting dalam kajian dan studi sastra dan oleh karenanya harus dikuasai setiap peneliti. Dasar pemikiran dari *Close Reading* adalah bahwa tatkala membaca suatu teks pembacaan pertama tidak akan menghasilkan interpretasi yang baik. Pembacaan berulang dengan mencermati setiap jengkal teks (*close*) barulah akan menghasilkan interpretasi yang komprehensif. *Close Reading* dimengerti sebagai kegiatan mencermati secara mendalam apa saja yang ada dalam suatu

teks atau karya sastra, termasuk di dalamnya bersikap sensitif terhadap segenap nuansa bahasa, konotasi yang ada pada teks.

2. Analisis Isi / Konten

Analisis isi sering juga disebut analisis konten. Menurut Barelson dalam Zuchdi (1993), analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis konten berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya ranah sastra. (1993:11-12)

3. Studi Pustaka

Peneliti mengkaji berbagai pustaka yang berhubungan dengan objek material maupun objek formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa unsur budaya yang tercermin dalam drama ETNTS episode 1 yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Budaya kota besar dan pinggiran

Level Realitas dan Representasi

Perbedaan suasana kota besar Odaiba dengan suasana lingkungan tempat tinggal orang tua Isojiro sangatlah kontras.



Hasil capture dari drama ETNTS menggambarkan lengangnya lingkungan tempat orang tua Isojiro tinggal.

Gambar di atas menggunakan teknik pengambilan gambar ELS untuk menghadirkan kesan bahwa memang di lingkungan tersebut tidak padat dan tidak

ramai seperti kota besar. Sebelah kanan adalah gambar Isojiro yang menyapa penduduk setempat yang berkimono. Mereka saling sapa meskipun tidak saling kenal.

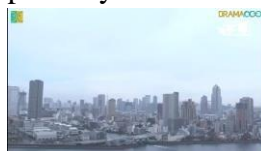


menggambarkan lingkungan tempat orang tua Isojiro tinggal masih terjaga dengan baik, bahkan selokan pun menjadi tempat ikan hidup.

menggambarkan lingkungan tempat orang tua Isojiro tinggal adalah daerah pinggiran dimana masih ada petani yang memanen hasil tanamnya lalu mencucinya di selokan.



Gambar di atas menggunakan teknik MS untuk menghadirkan situasi bersihnya air selokan yang dapat dijadikan tempat ikan hidup bahkan tempat petani mencuci hasil panennya.



Menggambarkan ramai dan padatnya daerah kota besar, Odaiba, tempat Kimiko dan Isojiro tinggal.

Kedua gambar di atas menggunakan teknik pengambilan gambar ELS untuk menangkap gambaran utuh situasi kota besar. Sebelah kiri adalah view yang dapat dilihat dari balkon mansion Kimiko. Banyaknya gedung tinggi dan padatnya bangunan-bangunan itu merepresentasikan keadaan kota besar. Sebelah kanan adalah suasana stasiun kota besar. Gedung stasiun berdiri megah dengan ramainya kendaraan di jalan depan stasiun menunjukkan sibuknya lalu lintas di kota besar.

Level Ideologi

Melalui gambar-gambar di atas, kita dapat melihat dengan jelas bahwa suasana

kota besar dan suasana pinggiran kota memang berbeda, diantaranya adalah :

Pinggiran Kota	Kota Besar
a. alam terjaga	a. banyak gedung tinggi
b. lingkungan sepi	b. lalu lintas ramai
c. penduduk sedikit	c. bangunan stasiun besar dan megah
d. ramah	

Perbedaan suasana yang tertangkap oleh kasat mata ini sesungguhnya berdampak pula pada perbedaan cara berpikir dan bersikap masyarakat kota dengan masyarakat pinggiran. Hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik antara ibu mertua dengan Kimiko.

2. Kekkonshiki (Upacara Pernikahan)

Level Realitas dan Representasi



Gambar di atas merupakan bagian dalam gedung yang dijadikan tempat upacara pernikahan. Teknik pengambilan gambar di atas menggunakan MLS (Medium Long Shot). Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan lingkup ruang peristiwa yang terjadi di dalam drama. Gambar di atas memvisualisasikan lengangnya situasi upacara pernikahan. Kehadiran undangan yang hanya 2 orang sangat kontras dengan luasnya ruangan dan jumlah kursi kosong.

Sedikitnya jumlah undangan tidak mempengaruhi kebahagiaan kedua mempelai. Hal ini dapat dilihat melalui gesture mereka pada gambar di bawah ini yang merupakan pose pengambilan foto pernikahan dengan teknik MS (Medium Shot). Dari gambar tersebut dapat kita lihat bahwa ekspresi wajah mereka terlihat sangat bahagia dan kedua mempelai menggunakan

pakaian pernikahan ala Eropa alih-alih mengenakan pakaian adat Jepang.



Menggambarkan ekspresi kedua mempelai dan gaun pernikahan.

Level Ideologi

Melalui level realitas dan representasi dapat kita lihat 2 butir utama yang perlu dikaji yaitu :

- a. Orang Jepang melangsungkan upacara pernikahan dengan tata cara Kristen.
- b. Upacara pernikahan hanya dihadiri oleh segelintir orang.

Di negara lain upacara pernikahan dilangsungkan sesuai dengan agama yang dianutnya, namun di Jepang upacara pernikahan tidak perlu disesuaikan dengan agama yang dianutnya.

Masyarakat Jepang tidak begitu memikirkan esensi agama. Agama bagi mereka tidak lebih dari sekedar faham yang bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu. Kebanyakan orang Jepang pada waktu tertentu akan berada di Jinja sebutan untuk kuil Shinto. Untuk hal-hal yang membahagiakan seperti kelahiran, pernikahan, upacara peresmian gedung biasanya mereka sering berdoanya di kuil Shinto tersebut. Adapun untuk ritual kematian biasanya mereka melaksanakan sesuai dengan ritual yang diajarkan agama Budha. Khusus untuk upacara pernikahan orang Jepang bisa memilih antara pernikahan ala Shinto atau pernikahan ala Kristen.

Tamu yang diundang untuk menghadiri upacara pernikahan adalah mereka yang sangat dekat hubungannya dengan kedua mempelai. Jadi, pemandangan upacara pernikahan yang hanya dihadiri oleh segelintir orang bukanlah hal yang aneh di

Jepang. Justru sebaliknya, bila tamu yang diundang sangat banyak, seperti halnya di Indonesia, malah membuat orang Jepang terheran-heran.

Ada beberapa alasan mengapa orang Jepang hanya mengundang sedikit orang untuk upacara pernikahannya :

1. Acara terasa lebih khidmat
2. Privasi tetap terjaga.
3. Tingginya biaya pernikahan

3. Hirooen (Resepsi Pernikahan)

Level Realitas dan Representasi

Isojiro dan Kimiko telah sepakat untuk melangsungkan upacara pernikahan tanpa resepsi pernikahan. Namun keluarga Isojiro menginginkan penyelenggaraan resepsi pernikahan di kediaman orang tua Isojiro.

Mereka berdua pun pergi ke tempat orang tua Isojiro dengan maksud untuk membantu menyiapkan resepsi pernikahan. Setelah mereka tiba di sana, ternyata ibu Isojiro menyangka bahwa Kimiko adalah wanita hebat yang menguasai beberapa ketrampilan seperti memasak, merangkai bunga, menari tarian tradisional dan menulis kaligrafi. Jadi ibu Isojiro mencoba memamerkan berbagai kemampuan tersebut pada saat resepsi.

Akan tetapi, semuanya tidak sesuai ekspektasi ibu Isojiro bahkan menjadi gunjingan para tamu undangan.



Pengunjung mengomentari kaligrafi yang berbayang dan tidak jelas karena terkena air.

Teknik pengambilan gambar di atas, dilakukan dengan metode MS, untuk memperlihatkan detail tulisan yang menjadi pudar karena terkena air. Hampir semua tamu menggunjingkan Kimiko dengan berbisik-bisik, namun tetap terdengar hingga meja mempelai. Kimiko tak tahan lagi dan ia membanting mangkuk makannya kemudian mencoba berbicara dengan emosi

meluap, namun suaranya tertimpa suara Isojiro yang melanjutkan kalimat yang ingin dikatakan Kimiko.



situasi resepsi yang seketika menjadi hening begitu mendengar bunyi mangkuk dibanting. Semua yang hadir terdiam dan tetap menyimak apa yang diucapkan Isojiro tentang Kimiko.

Gambar di atas diambil dengan teknik MLS untuk menunjukkan situasi ruang pada saat resepsi dan memvisualisasikan keheningan para tamu yang sedang menyimak ucapan Isojiro. Kata-kata terakhir Isojiro tentang rasa bangganya pada Kimiko dan rasa beruntungnya karena telah memiliki istri seperti Kimiko membuat Kimiko berkaca-kaca karena haru. Akhirnya semua tamu berhenti menggunjingkan Kimiko setelah ucapan Isojiro berakhir. Semuanya menikmati jamuan yang ada sambil mengobrol santai dengan tamu lainnya.

Level Ideologi

Tradisi melaksanakan *hirooen* atau resepsi pernikahan di Jepang saat ini mulai berkurang seiring dengan bertambah mahalannya fasilitas untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Karena itu, tak jarang orang akan memilih untuk melaksanakan upacara pernikahan saja, atau resepsi saja.

Biasanya, baik upacara maupun resepsi pernikahan, orang Jepang lebih suka untuk mengundang orang yang benar-benar dekat dengan kedua mempelai saja, selain karena alasan anggaran.

Ada perbedaan makna upacara pernikahan dan resepsi pernikahan menurut kacamata orang Jepang.

Melangsungkan upacara pernikahan memiliki makna berikut :

1. Membuat perbedaan dalam kehidupan.
Bersumpah janji membuat ikatan bersama pasangan di hadapan orang-

orang sangat terasa bagi pasangan betapa sakral dan seriusnya sumpah tersebut.

2. Berbakti kepada orang tua

Ada orang tua yang ingin melihat putrinya bergaun pengantin dan mendampingi putrinya jalan menuju pelaminan. Mereka ingin menyaksikan kebahagiaan putra putrinya di upacara pernikahan.

3. Merasakan kebahagiaan

Kerabat dan kawan dekat yang diundang memberikan ucapan selamat dan doa. Di hari dan waktu yang sama dapat bertemu dengan banyak orang yang dekat dengan kita adalah hal yang jarang terjadi bagi orang Jepang, sehingga menjadi hari yang membahagiakan.

Adapun resepsi pernikahan bagi orang Jepang adalah sebagai berikut :

1. Memamerkan pasangan

Resepsi pernikahan menjadi momen yang baik untuk memperkenalkan pasangan kepada banyak kerabat sekaligus. Momen ini juga menjadi ajang kerabat dan teman menyaksikan kedua mempelai tersebut menempuh hidup baru sebagai pasangan untuk pertama kalinya.

2. Melayani orang-orang yang telah berjasa

Resepsi pernikahan juga menjadi kesempatan untuk menjamu orang-orang yang telah berjasa dalam kehidupan atau karier kita. Misalnya dengan mengundang atasan.

4. Gokinjo Mawari

Budaya ini muncul dalam drama ETNTS ketika Kimiko yang baru datang ke rumah mertuanya membawa chakinzushi sebagai oleh-oleh untuk mertua dan keluarganya.

Teknik pengambilan gambar chakinzushi menggunakan MS untuk menunjukkan

betapa chakinzushi tersebut terlihat enak rasanya dan indah bentuknya.

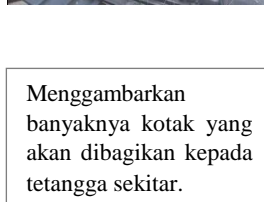


Begitu melihat chakinzushi tersebut, ibu mertua langsung mendapat ide untuk mengajak Kimiko keliling bersilaturahmi dengan tetangga sekitar, dalam bahasa Jepang tradisi itu disebut dengan *Gokinjo Mawari*.

Tradisi *gokinjo mawari* yang dilakukan dengan mengenakan kimono, menunjukkan bahwa aktivitas tersebut adalah sesuatu yang resmi, formal atau sakral bagi orang Jepang.



Menggambarkan kondisi besarnya salah satu rumah di lingkungan mertua Kimiko.



Menggambarkan banyaknya kotak yang akan dibagikan kepada tetangga sekitar.



Teknik ELS yang digunakan

untuk mengambil gambar luasnya salah satu rumah tetangga ingin memberikan gambaran kepada penonton bahwa Kimiko dan ibu mertuanya masih harus mengunjungi 36 rumah lagi dengan berjalan kaki memakai geta dan menempuh jarak yang lumayan melelahkan sambil mengenakan kimono.

Diksi pada dialog di atas menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*). Hal ini menunjukkan lawan bicara tidak cukup akrab dan merupakan pihak luar dalam konsep *soto-uchi* nya masyarakat Jepang. Keduanya sangat berhati-hati dalam memilih diksi agar tidak menyinggung lawan bicara.

Satu hal penting yang perlu diperhatikan saat *gokinjo mawari* adalah kemasan barang yang akan diberikan kepada tetangga. Gambar di bawah ini jelas menunjukkan

bahwa barang tersebut dikemas dengan rapih dan dibungkus dengan kertas *noshi*.



Kemasan yang dibagikan kepada tetangga sekitar.

Ilustrasi kemasan yang menggunakan kertas *noshi*. (<https://store.shopping.yahoo.co.jp/kamittell/nosi-kawaiiit-b5.html>)



Level Ideologi

Tradisi *gokinjo mawari* dilakukan sebagai bentuk sosialisasi masyarakat Jepang dengan lingkungan sekitarnya. Warga baru yang berada di lingkungan, perlu memperkenalkan diri kepada warga sekitar. Akhir-akhir ini orang yang melakukan tradisi ini mulai berkurang, namun banyak situs internet, salah satunya situs <https://www.smart-daisuke15.com/archives/5860> memberikan wawasan dan masukan agar tetap melakukan tradisi ini dengan alasan :

1. Memberikan kesan yang baik kepada warga.
2. Meminta ijin kepada warga jika aktivitas kita akan mengganggu sekitar
3. Memperoleh informasi tentang aturan sekitar

Gokinjo mawari pun tidak hanya dilakukan sebatas bertegur sapa saja, namun juga perlu memberikan hadiah kecil kepada tetangga sekitar. Kategori hadiah kecil yang diberikan pun banyak diiklankan di media sosial dan secara gamblang dikatakan bahwa barang-barang tersebut lazim diberikan sebagai hadiah pada saat *gokinjo mawari*. Menurut survey yang dilakukan oleh <https://hikkoshizamurai.jp/report/report015/> tentang jenis barang yang sering digunakan sebagai hadiah pada saat *gokinjo mawari*, 5 jawaban teratas adalah :

1. Kue
2. Deterjen
3. Handuk
4. Makanan
5. Plastik sampah

Kemudian, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa hadiah tersebut wajib dikemas dengan menggunakan kertas *noshi*. Dan pada drama ini pun divisualisasikan bagaimana kemasan barang yang akan diberikan ketika *gokinjo mawari*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa :

1. Tahapan analisis semiotika John Fiske, yaitu realitas, representasi dan ideologi merupakan satu kesatuan yang koheren dalam merepresentasikan budaya Jepang yang ada dalam drama ETNTS.
2. Teknik kamera yang merupakan bagian dari tahapan analisis representasi dapat memberikan kesan yang sesuai dengan yang diharapkan pembuat cerita.
3. Unsur-unsur budaya Jepang yang dapat terlihat dalam drama ETNTS episode 1 adalah :
 - a. Budaya kota besar dan pinggiran kota.
 - b. Upacara pernikahan
 - c. Resepsi pernikahan
 - d. *Gokinjo Mawari*

REFERENSI

Sumber Data Utama :

Makimura, Kimiko. 2006. *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta*. Shinchosha.

Sumber Kepustakaan:

Danesi Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media (Edisi Terjemahan Oleh

- Gunawan Admiranto. A). Percetakan Jelasutra. Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2016. Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Konsep, Langkah, dan Penerapan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra, sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Francis E. Merrill. 1965. Society and Culture an Introduction to Sociology, Third Edition. Prentice-Hall, Inc.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami film. Homerian Pustaka. Yogyakarta
- Ratna. 2011. Antropologi Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Tumanggor, dkk. 2014. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana
- Vera, N. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waluyo, Herman. 2002. Apresiasi dan Pengajaran Sastra. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- http://eprints.umm.ac.id/6898/1/REPRESNTASI_BUDAYA_JEPANG_DALAM_FILM_MEMOIRS_OF_A_GEISHA.pdf
- <http://www.kpi.go.id/download/regulasi/U%20No.%208%20Tahun%201992%20tentang%20Perfilman.pdf>
- (平成19年度全国社等教会等宗教団体 教師 信者数)
- <https://media.neliti.com/media/publications/91162-ID-konsep-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.pdf>
- <https://media.neliti.com/media/publications/166489-none-0785b940.pdf>
- <https://www.smart-daisuke15.com/archives/5860>
- <https://hikkoshizamurai.jp/report/report015/>
- <https://oshiete.goo.ne.jp/qa/7335973.html>
- <https://www.niwaka.com/ksm/radio/wedding/ready/plan/03/#anc01>